

EDISI II, APRIL 2010

Buletin

Pemasaran Internasional



**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN 2010**

BULETIN
PEMASARAN INTERNASIONAL
Edisi II, April 2010



Pengantar Redaksi

Para Pembaca,

Buletin Pemasaran Internasional edisi April 2010 ini terbagi atas informasi sebagai berikut:

Informasi pertama : Perkembangan Ekspor-Impor Sektor Pertanian Indonesia

Informasi kedua : Perkembangan Perdagangan Indonesia - China sebagai salah satu mitra dagang utama.

Informasi ketiga: Perkembangan harga bulanan beberapa komoditi pertanian strategis

Informasi keempat : Warta Perdagangan Internasional yang berisikan berita-berita terkini mengenai perkembangan kerjasama perdagangan hasil pertanian Indonesia dan berita-berita lainnya.

Akhir kata, redaksi mengharapkan semoga Buletin Pemasaran Internasional ini bermanfaat sebagai media layanan informasi perkembangan pemasaran internasional hasil pertanian.

Redaksi

Pengarah : Direktur Pemasaran Internasional
Penanggung Jawab : Kasubdit Analisa & Informasi Pasar
Tim Redaksi : Akbarsyah Rivai Saad, Resfolidia, Diah Fitri Palupi, Lorenta P K Siahaan, yuliawati Rohmah, Siti Rukmini , Irwansyah Damanik, Mursyida Hasni Nasution.
Alamat Redaksi : Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian, Gd. D, Lt. 2, Jalan Harsono RM No. 3 Ragunan, Telp/Fax. 021 7813191, Email: apsari.pphp@yahoo.com



Daftar Isi

1. Perkembangan Ekspor-Impor Sektor Pertanian Indonesia	1
2. Strategi dalam Mengoptimalkan Manfaat Kerjasama Indonesia - China	11
3. Perkembangan Kerjasama Indonesia - China	16
4. Perkembangan Harga Internasional Beberapa Komoditi Pertanian	17
5. Langkah Indonesia Mendongkrak Singapura Melalui AESBI (Asosiasi Eksportir Sayuran dan Buah Indonesia)	19
6. Sertifikasi Indikasi Geografis	21
7. Perkembangan Kerjasama Bilateral Indonesia - Uni Eropa	22

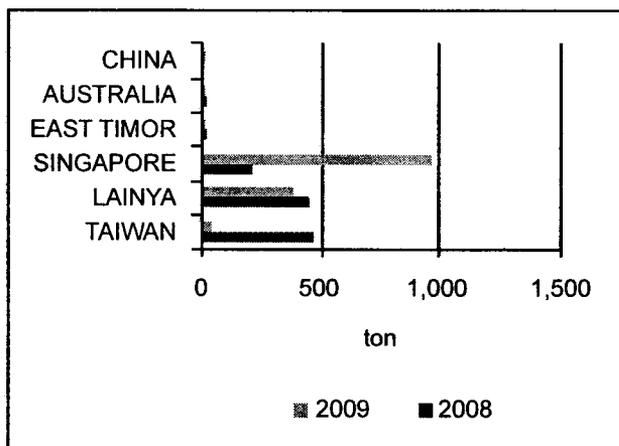


PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN INDONESIA

Komoditi pertanian Indonesia yang terdiri dari sub sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, dan Peternakan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap devisa Indonesia, dimana penyumbang terbesar untuk komoditi pertanian adalah sub sektor Perkebunan dengan komoditi primadona Kelapa Sawit (CPO), Karet, dan Kakao. Sementara sub sektor lainnya masih mengalami pasang-surut ekspor terutama sub sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan dikarenakan konsumsi dalam negeri yang masih sangat besar akan produk pangan seperti Beras, Kedelai, Sayuran, Buah-buahan, Daging Ayam, Daging Sapi, dan Telur. Berikut adalah gambaran kinerja ekspor-impor masing-masing komoditi potensial pertanian Indonesia berdasarkan negara tujuan ekspornya.

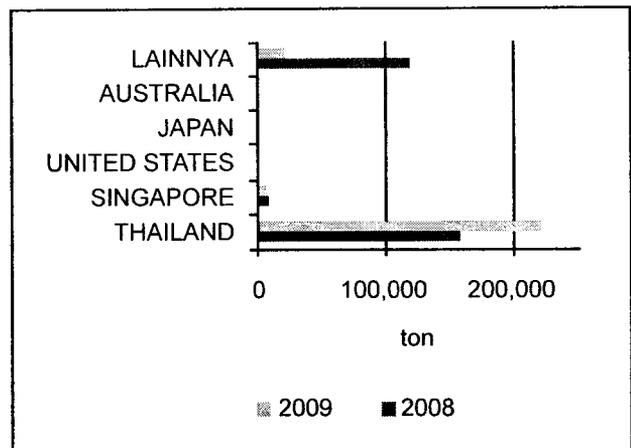
TANAMAN PANGAN:

Grafik 1. Ekspor Beras Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 2. Impor Beras ke Indonesia dari Negara Asal Impor



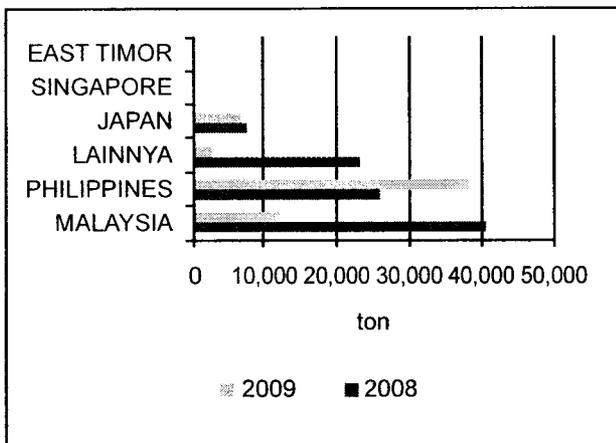
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Dari Grafik 1 diatas dapat terlihat bahwa Singapura merupakan negara pengimpor beras terbesar dari Indonesia, yaitu sebesar 1.000 ton pada tahun 2009, naik lebih dari 100% dibandingkan tahun 2008. Disisi lain, Thailand yang merupakan eksportir beras terbesar ke Indonesia mengekspor sebanyak 221.373 ton pada tahun 2009 atau meningkat 41% dibandingkan ekspornya tahun 2008 (Grafik 2).

Untuk komoditi jagung (Grafik 3.) negara pengimpor terbesar dari Indonesia adalah Philipina dengan volume impor tahun 2009 sebesar 38 ribu ton. Impor ini meningkat 47% dibandingkan impornya pada tahun 2008. Impor jagung Malaysia dari Indonesia pada tahun 2009 mencapai 12 ribu ton atau turun 70% dibandingkan impornya pada tahun 2008. Untuk lebih lengkapnya terlihat pada Grafik 3 dibawah ini.

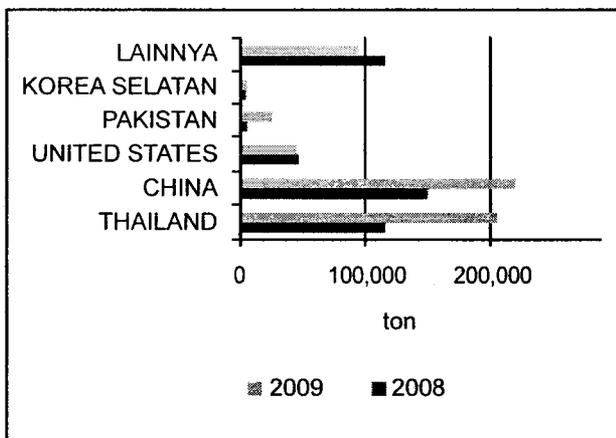
Sementara itu, meskipun Indonesia mengekspor jagung, Indonesia juga mengimpor jagung dan impor jagung Indonesia yang terbesar adalah dari Thailand (Grafik 4.). Volume impor tahun 2009 sebesar 204 ribu ton atau meningkat sebesar 78% dibandingkan tahun 2008.

Grafik 3. Ekspor Jagung Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 4. Impor Jagung ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

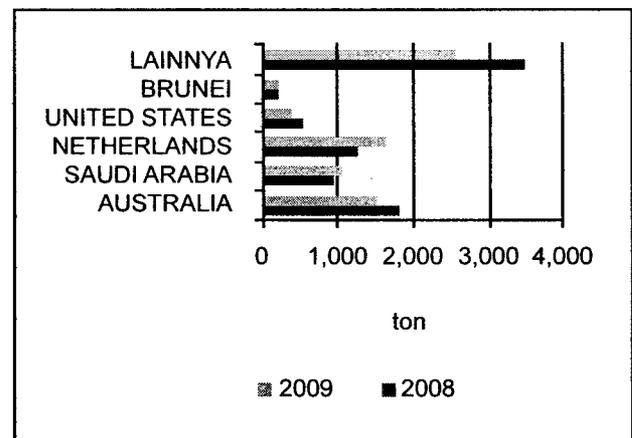
Total volume ekspor Kedelai Indonesia pada tahun 2009 adalah sebesar 9.105 ton atau naik 0,8 % dari ekspor tahun 2008 sebesar 9.033 ton. Tujuan utama ekspor kedelai adalah ke Australia dan Belanda/Netherlands (Grafik 5.). Nilai ekspor kedelai Indonesia pada tahun 2009 mencapai 7,8 Juta US Dollar.

Meskipun Indonesia mengekspor kedelai, namun impor Indonesia untuk kedelai guna memenuhi konsumsi dalam negeri masih jauh lebih besar. Total nilai impor kedelai tahun 2009 mencapai 1,6 Milyar US Dollar atau terjadi defisit dari segi neraca nilai

perdagangan untuk komoditi tersebut. Volume impor tahun 2009 adalah sebesar 3,6 juta ton atau naik sebesar 5.39 % dibandingkan impor tahun 2008 (termasuk bungkil kedelai). Untuk periode tersebut impor utama kedelai berasal dari Amerika Serikat dan Argentina.

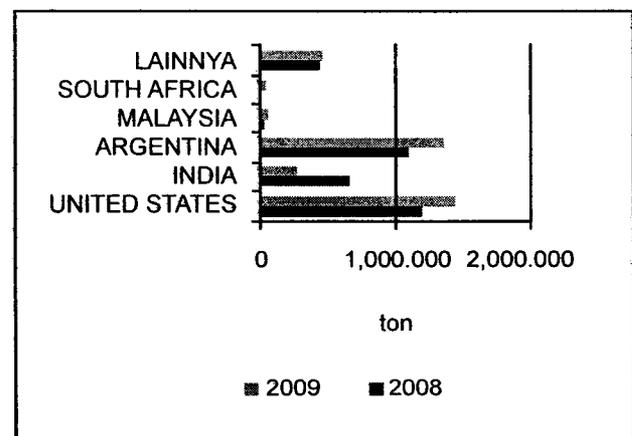
Volume impor kedelai dari AS dan Argentina ke Indonesia terus mengalami peningkatan (Grafik 6.). Impor dari AS mengalami peningkatan sebesar 21% pada tahun 2009 (1,4 juta ton) dibandingkan impornya tahun 2008 (1,2 juta ton), sedangkan impor dari Argentina meningkat 22,5% pada tahun 2009 (1,36 juta ton) dari tahun 2008 (1,11 juta ton).

Grafik 5. Ekspor Kedelai Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

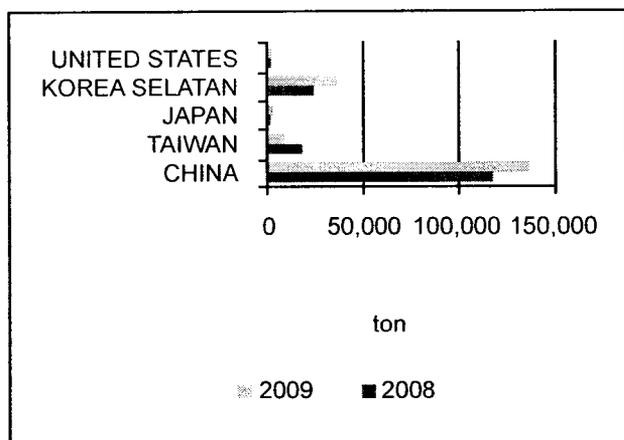
Grafik 6. Impor Kedelai ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

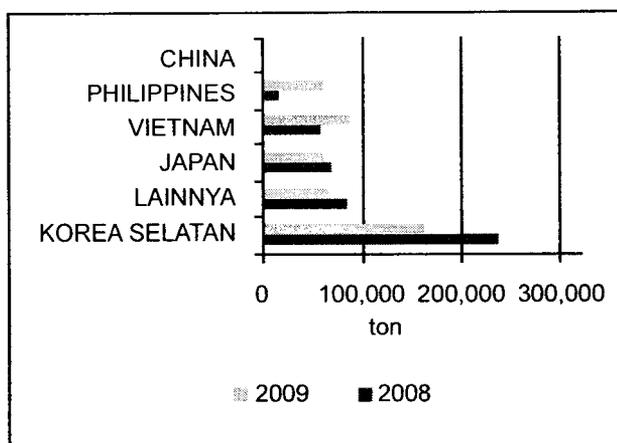


Grafik 7. Ekspor Ubi Kayu Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



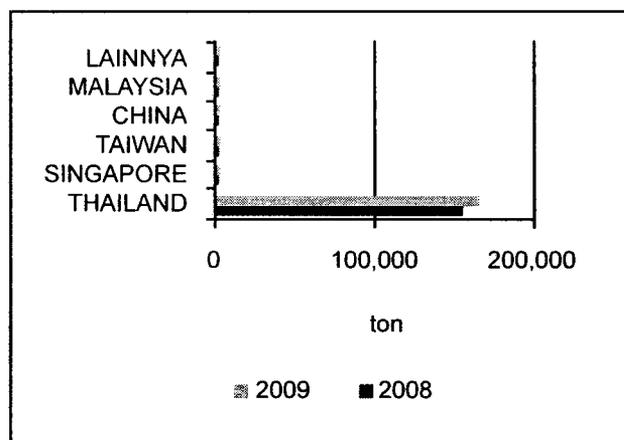
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 9. Ekspor Gandum Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



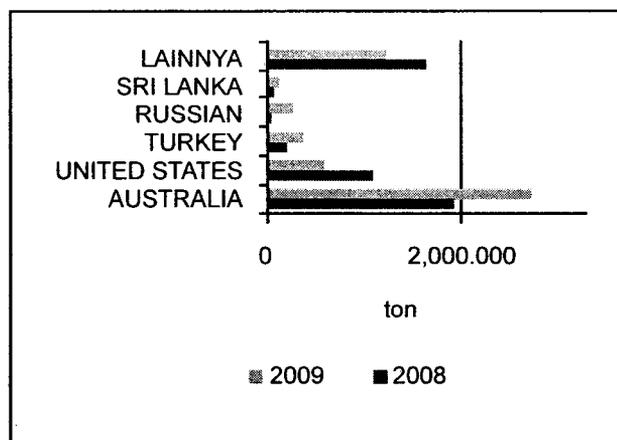
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 8. Impor Ubi Kayu ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 10. Impor Gandum ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Ekspor utama Ubi kayu Indonesia adalah ke China (Grafik 7.) yang pada tahun 2009 mencapai 136,9 ribu ton dengan nilai ekspor 21 juta US Dollar.

Disisi lain Indonesia juga mengimpor ubi kayu terutama dari negara Thailand (Grafik 8.). Pada tahun 2009 impor ubi kayu Indonesia dari Thailand mencapai volume 166,59 ribu ton dengan nilai mencapai 49,5 juta US Dollar. Volume impor ubi kayu Indonesia dari Thailand pada tahun 2009 tersebut naik 6,5% dibandingkan impor dari Thailand pada tahun 2008 yang mencapai volume 156,44 ribu ton.

Total ekspor Gandum Indonesia pada tahun 2009 mencapai volume 451,63 ribu ton dengan nilai total mencapai 203,8 juta US Dollar. Negara tujuan ekspor utama gandum adalah ke Korea Selatan. Pada tahun 2009 volume ekpornya mencapai 164,66 ribu ton atau turun sebesar 31,4% dari volume ekspor tahun 2008 sebesar 240,08 ribu ton (Grafik 9.).

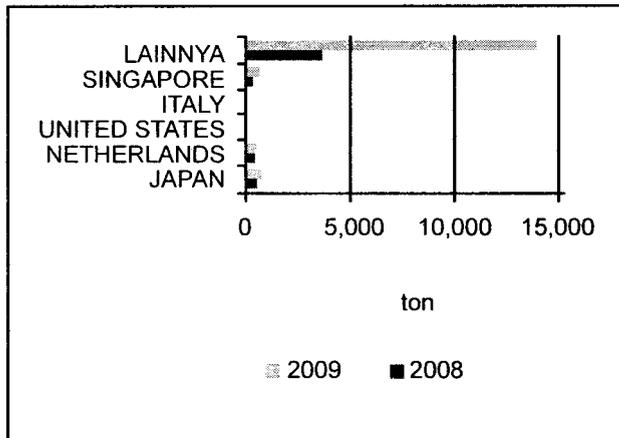
Disisi lain, Indonesia mengimpor gandum utamanya dari Australia (Grafik 10.). Total volume impor gandum Indonesia pada tahun 2009 adalah 5,4 juta ton atau naik sebesar 5% dibandingkan impor gandum tahun 2008 dengan nilai impor 886,6 juta US Dollar. Dari total impor tahun

2009 tersebut, Australia mengisi 51% kebutuhan gandum Indonesia atau mencapai volume 2,74 juta ton. Nilai total impor gandum dari Australia pada tahun 2009 mencapai 761,97 juta US Dollar.

adalah ke negara Jepang, Singapura, dan Belanda (Grafik 11.). Disamping mengeksport, Indonesia juga mengimpor tanaman hias dan impor utama berasal dari Taiwan, Thailand, dan Malaysia (Grafik 12.). Deskripsi tanaman hias disini mencakup tanaman hias daun, bunga potong, anggrek, dan tanaman untuk akuarium.

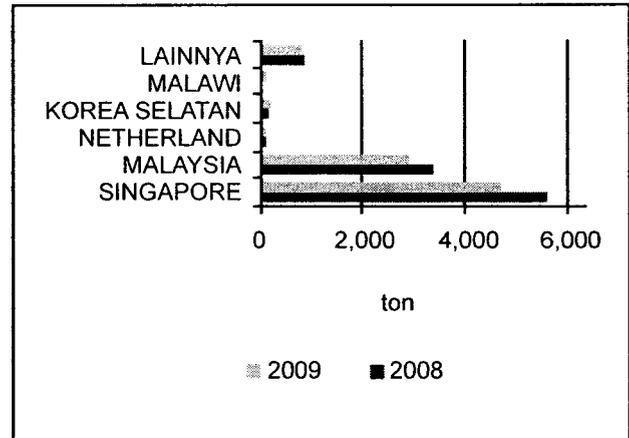
HORTIKULTURA:

Grafik 11. Ekspor Tanaman Hias Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



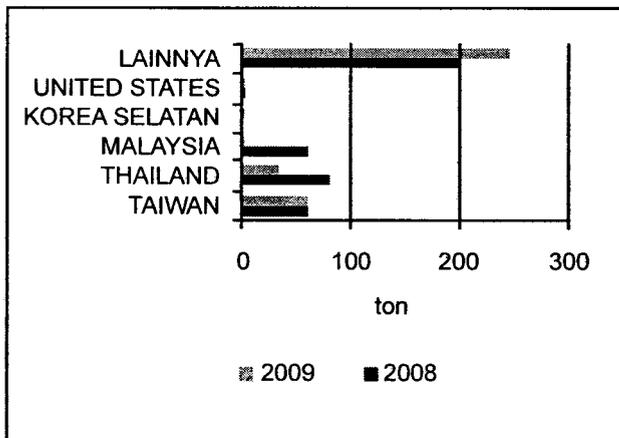
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 13. Ekspor Kentang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



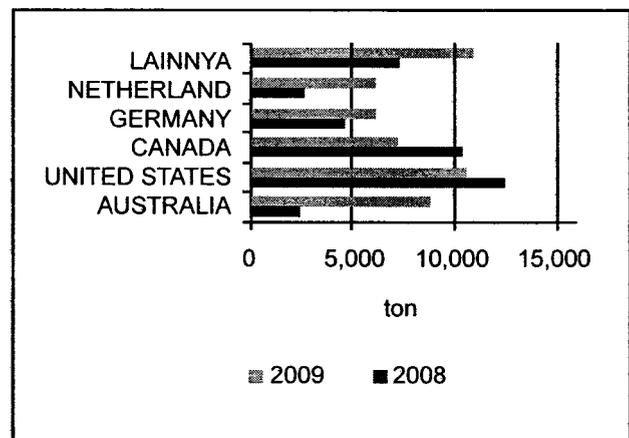
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 12. Impor Tanaman Hias ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 14. Impor Kentang ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Total ekspor tanaman hias Indonesia pada tahun 2009 mencapai volume 8,95 ribu ton dengan nilai mencapai 11,02 juta US Dollar. Dibandingkan ekspor tahun 2008, volumenya meningkat sebesar 58,33% dan nilainya meningkat sebesar 5,7%. Ekspor utama tanaman hias Indonesia

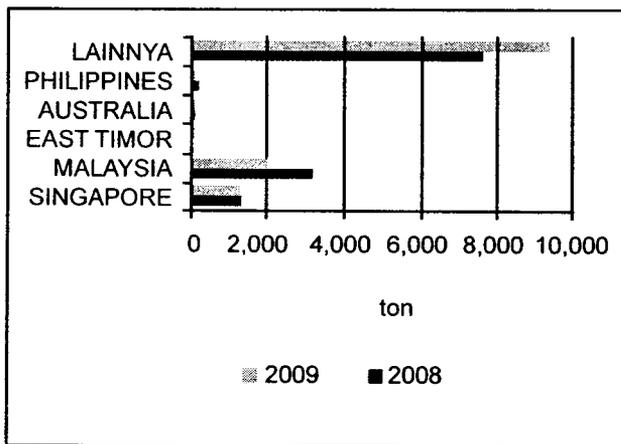
Singapore dan Malaysia adalah negara tujuan utama ekspor kentang dari Indonesia (Grafik 13.). Pada tahun 2009 volume ekspor kentang ke Singapore mencapai 4,6 ribu ton atau mengalami penurunan dibanding ekspor tahun 2008 yang mencapai volume 5,6 ribu ton.



Volume ekspor ke Malaysia juga mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 3,8 ribu ton menjadi 3,03 ribu ton tahun 2009.

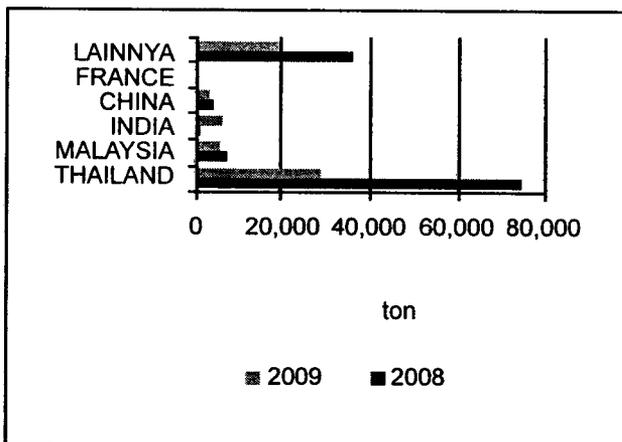
Disisi lain, kebutuhan konsumsi kentang didalam negeri yang jauh lebih besar dipasok terutama dari negara Amerika Serikat dan Australia (Grafik 14.). Nilai impor kentang Indonesia secara total pada tahun 2009 adalah sebesar 46,7 juta US Dollar dengan volume impor sebesar 51,4 ribu ton. Dari volume tersebut, impor dari Amerika Serikat mencapai 10,8 ribu ton dan dari Australia mencapai 9 ribu ton.

Grafik 15. Ekspor Bawang Merah Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 16. Impor Bawang Merah ke Indonesia dari Negara Asal Impor

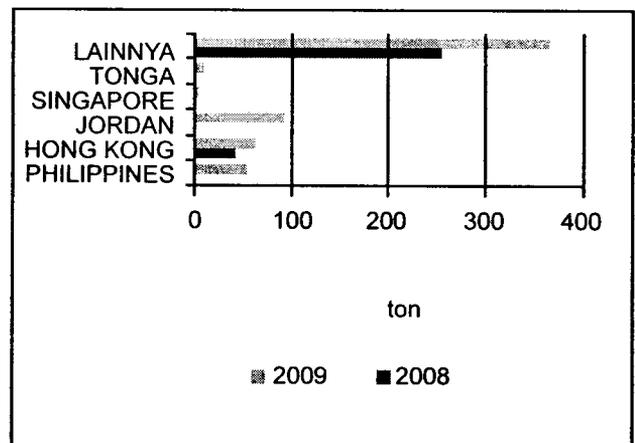


Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Secara total, volume ekspor bawang merah Indonesia tidak mengalami peningkatan yang berarti dari tahun 2008 sebesar 12,3 ribu ton ke tahun 2009 yang mencapai 12,8 ribu ton. Tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia adalah ke Malaysia dan Singapura (Grafik 15.). Meskipun demikian, pada tahun 2009 ekspor bawang merah ke Malaysia menurun sebesar 36,6% dibandingkan tahun 2008 dan ekspor ke Singapura juga menunjukkan penurunan 3,7% dibandingkan ekspor tahun 2008.

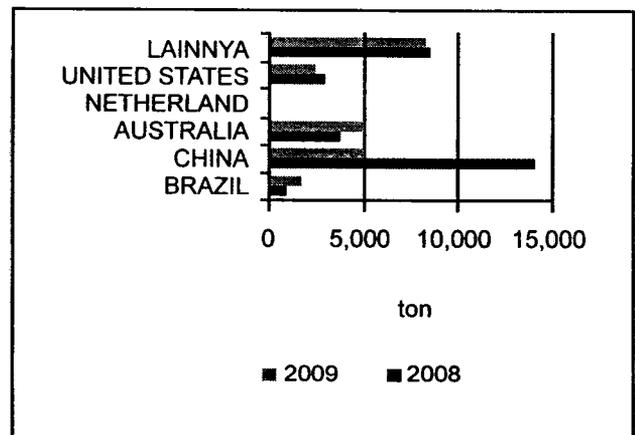
Sementara itu Indonesia juga mengimpor bawang merah dan impor utama berasal dari Thailand (Grafik 16.). Total volume impor tahun 2009 mencapai 63,75 ribu ton dengan nilai mencapai 27,59 juta US Dollar.

Grafik 17. Ekspor Jeruk Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

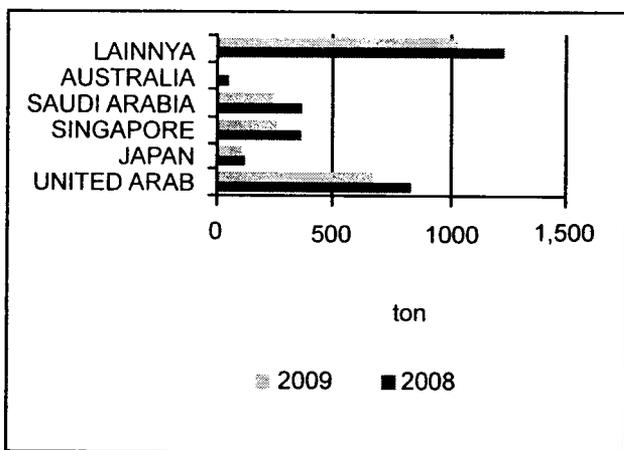
Grafik 18. Impor Jeruk ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

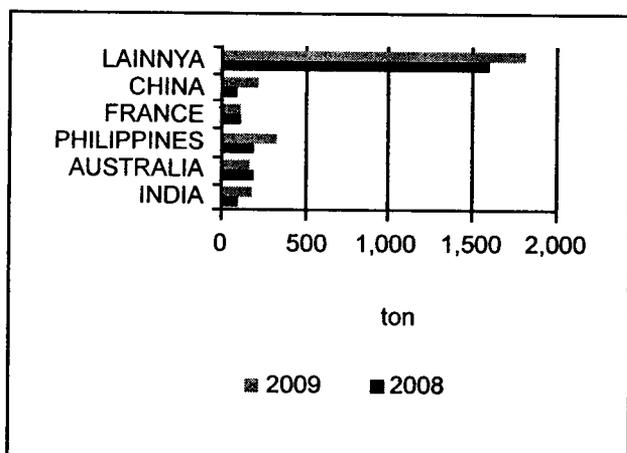
Dalam jumlah terbatas Indonesia juga mengekspor Jeruk (jeruk besar, bukan mandarin). Total ekspor pada tahun 2009 mencapai volume 591,4 ton atau meningkat 99% dari total volume ekspor tahun 2008 sebesar 295,9 ton (Grafik 17.) Indonesia justru mengimpor jeruk dalam jumlah besar dan terutama dari China (Grafik 18.). Total volume impor tahun 2009 mencapai 22,7 ribu ton dengan nilai mencapai 20,14 juta US Dollar.

Grafik 19. Ekspor Mangga Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 20. Impor Mangga ke Indonesia dari Negara Asal Impor

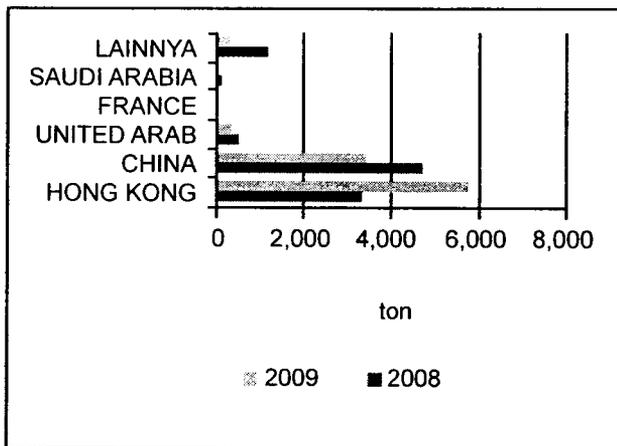


Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Seperti halnya buah Jeruk, volume dan nilai ekspor buah mangga Indonesia masih relatif kecil. Total volume ekspor tahun 2009 mencapai 2,35 ribu ton dengan nilai mencapai 2,07 juta

US Dollar. Tujuan utama ekspor adalah negara Uni Emirat Arab (Grafik 19). Impor mangga Indonesia pada tahun 2009 mencapai volume 2,8 ribu ton dan nilai 4,4 juta US Dollar. Impor utama berasal dari Philipina (Grafik 20.).

Grafik 21. Ekspor Manggis Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



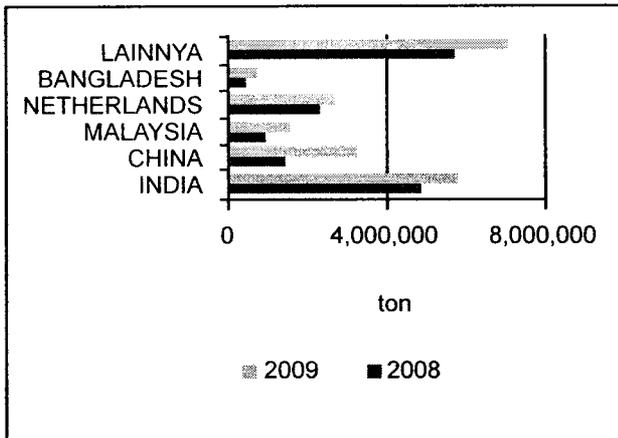
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Ekspor manggis Indonesia tahun 2009 belum menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Nilai ekspornya mencapai 6,45 juta US Dollar dengan volume sebesar 9,99 ribu ton. Dibandingkan tahun 2008, ekspor tahun 2009 mengalami sedikit kenaikan atau sebesar 5,5 % untuk volume dan 10,6 % untuk nilainya. Ekspor utama adalah ke negara Hongkong dan China (Grafik 21.). Ekspor ke China mengalami penurunan 27 % pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008. Sementara itu impor manggis ke Indonesia bisa dibilang hampir tidak ada.



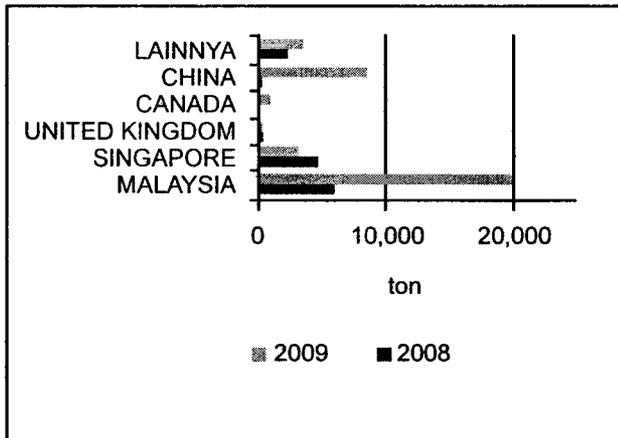
PERKEBUNAN:

Grafik 22. Ekspor Kelapa Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

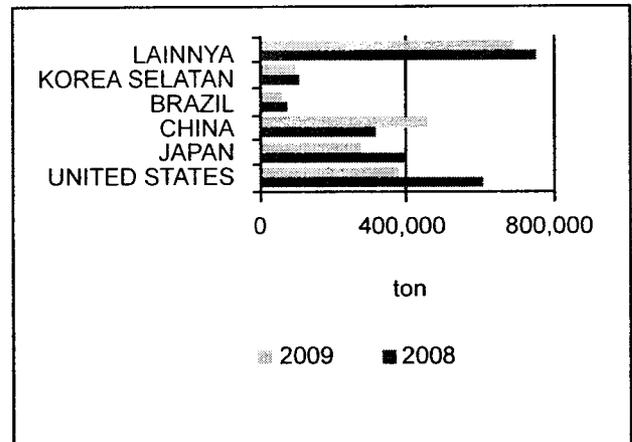
Grafik 23. Impor Kelapa Sawit ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

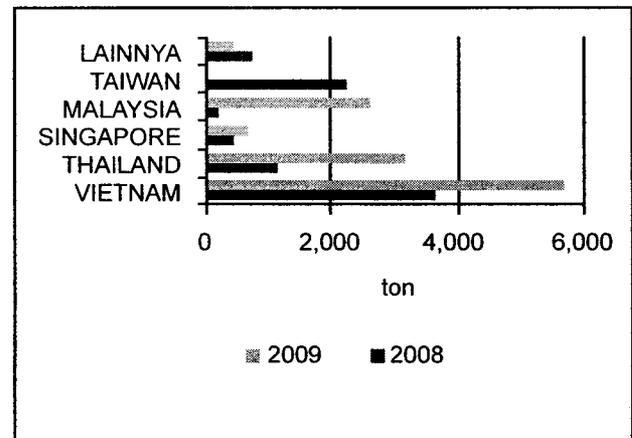
Untuk komoditi perkebunan, ekspor kelapa sawit mengalami peningkatan volume ekspor dari tahun 2008 ke tahun 2009 untuk semua negara tujuan ekspor. Tujuan ekspor terbesar adalah ke India (volume 5,7 juta ton dan nilai 3,5 milyar US Dollar), China (volume 3,2 juta ton dan nilai 1,88 milyar US Dollar) dan Belanda (volume 2,7 juta ton dan nilai 1 milyar US Dollar) yang terlihat pada Grafik 22. Disisi lain, Indonesia juga mengimpor sawit terutama dari Malaysia (Grafik 23) dengan volume 18,4 juta US Dollar.

Grafik 24. Ekspor Karet Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

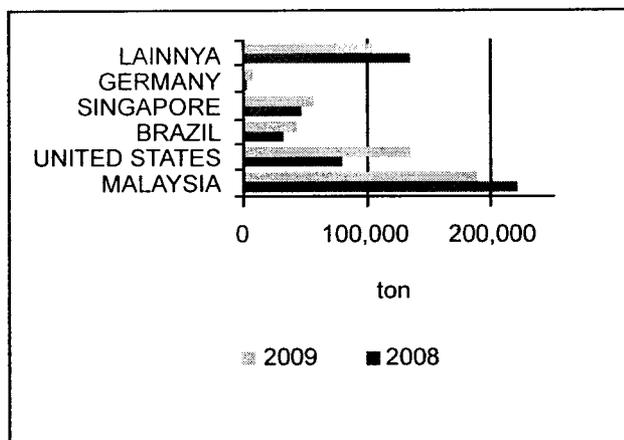
Grafik 25. Impor Karet ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

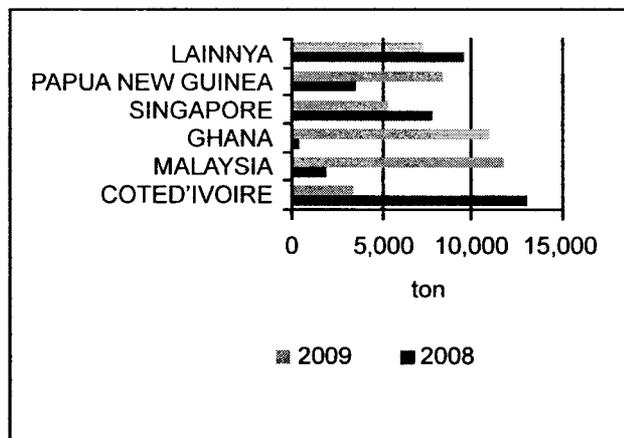
Untuk komoditi karet, ekspor Indonesia rata-rata mengalami penurunan kinerja di tahun 2009 jika dibandingkan dengan tahun 2008, kecuali ekspor ke China yang justru menunjukkan peningkatan 45% dengan volume 455 ribu ton jika dibandingkan dengan volume ekspor tahun 2008 sebesar 313 ribu ton (Grafik 24.). Disisi lain Indonesia juga mengimpor karet dari dari Vietnam dan Thailand (Grafik 25.). Impor dari kedua negara tersebut mengalami peningkatan masing-masing 56% (volume impor dari Vietnam di tahun 2009 sebesar 5.709 ton dengan nilai 7,4 juta US Dollar) dan 167% di tahun 2009 (volume impor dari Thailand 3.183 ton dengan nilai 4,8 juta US Dollar).

Grafik 26. Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 27. Impor Kakao ke Indonesia dari Negara Asal Impor

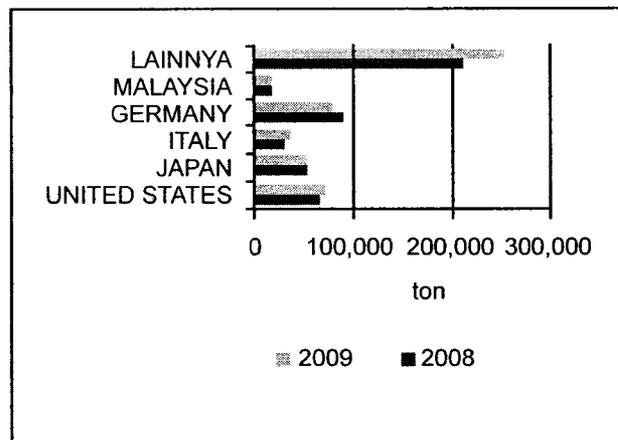


Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Malaysia dan Amerika merupakan dua negara yang selama ini merupakan tujuan utama ekspor kakao Indonesia (Grafik 26.). Ekspor ke AS pada tahun 2009 mengalami peningkatan 70% dibandingkan tahun sebelumnya (dari volume 79 ribu ton di tahun 2008 menjadi 134 ribu ton di tahun 2009), begitu juga ke negara tujuan lainnya seperti Jerman, Singapura, dan Brazil yang rata-rata mengalami peningkatan volume ekspor. Tapi hal kebalikannya terjadi pada pasar Malaysia yang justru turun sebesar 15% pada tahun 2009 (ekspor ke Malaysia pada tahun 2008 mencapai 219 ribu ton dan turun menjadi 186 ribu ton di tahun 2009).

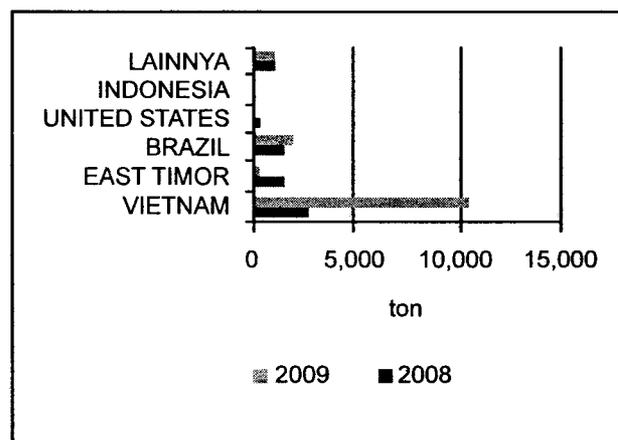
Sementara itu volume impor kakao dari Cote d'Ivoire turun 74% di tahun 2009, sedangkan impor dari Ghana justru meningkat drastis dari 300 ton di tahun 2008 menjadi 10,8 ribu ton di tahun 2009 (Grafik 27.).

Grafik 28. Ekspor Kopi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 29. Impor Kopi ke Indonesia dari Negara Asal Impor



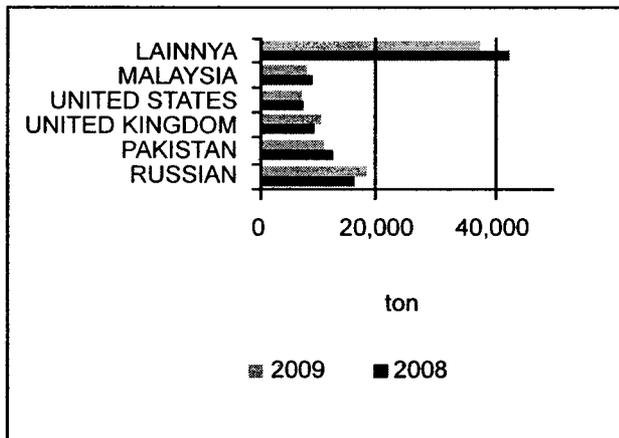
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Total volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 2008 adalah sebesar 468,75 ribu ton dan naik 9 % pada tahun 2009 menjadi sebesar 510,9 ribu ton.

Perkembangan perdagangan kopi Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor rata-rata menunjukkan peningkatan, seperti ke Italia, AS dan Jepang (Grafik 28.) yang memperlihatkan peningkatan masing-masing sebesar 19%, 9%, dan 1% pada tahun 2009 jika dibandingkan dengan tahun 2008.

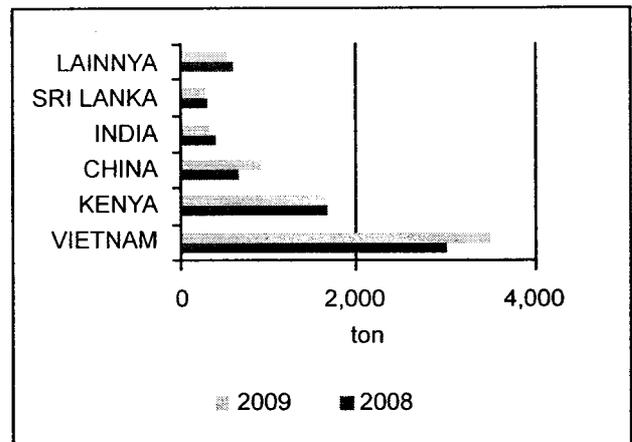
Sementara itu impor kopi Indonesia dari Vietnam juga masih tinggi atau naik diatas 100% di tahun 2009 dibandingkan impor tahun 2008 (pada tahun 2008 hanya sebesar 2.700 ton atau 5,7 juta US Dollar dan di tahun 2009 naik menjadi 10.500 ton atau 14,6 juta US Dollar). Impor dari Brazil naik 26% dari tahun 2008 sebesar 1.600 ton menjadi 2.000 ton di tahun 2009).

Grafik 30. Ekspor Teh Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 31. Impor Teh ke Indonesia dari Negara Asal Impor



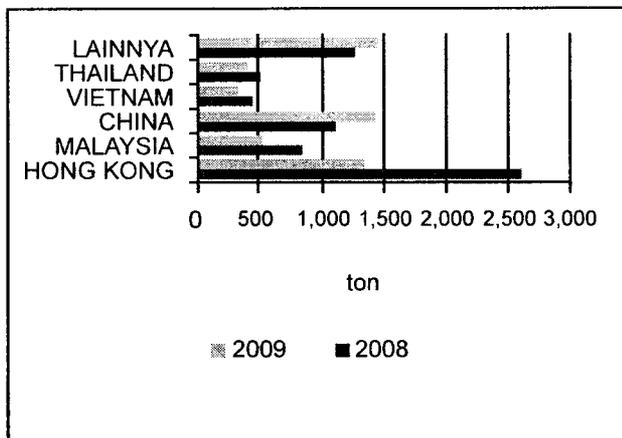
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Total ekspor teh Indonesia tahun 2008 adalah sebesar 96,21 ribu Ton dan pada tahun 2009 mencapai 92,3 ribu ton. Volume ekspor ke wilayah Eropa di tahun 2009 mengalami kenaikan, seperti ke Rusia yang naik 13% dari tahun 2008 (dari 15.881 ton menjadi 18.000 di tahun 2009), ke Inggris naik 14,8% dari tahun 2008 (9.000 ton menjadi 10.393 ton di tahun 2009), sementara negara tujuan ekspor seperti Malaysia Pakistan, dan AS, mengalami penurunan masing-masing 11%,10%, dan 3%, di tahun 2009 (Grafik 30.).

Sementara untuk impor teh dari Vietnam dan China terus mengalami peningkatan, terlihat dari Grafik 31, dimana pada tahun 2008 impor dari Vietnam sebesar 3.000 ton dan naik menjadi 3.500 di tahun 2009. Begitu juga dari China yang naik dari 664 ton menjadi 920 ton di tahun 2009.

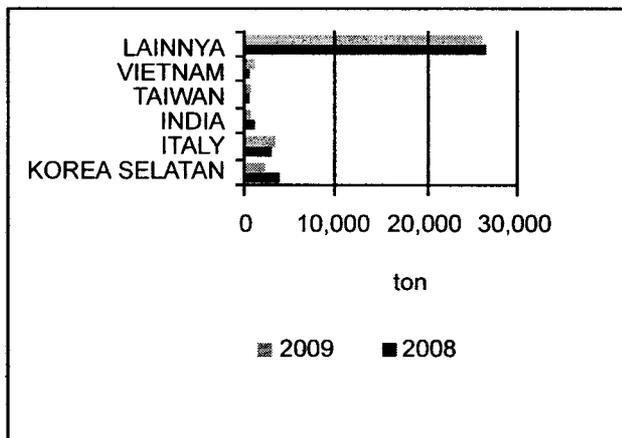
PETERNAKAN:

Grafik 32. Ekspor Kulit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 33. Impor Kulit ke Indonesia dari Negara Asal Impor

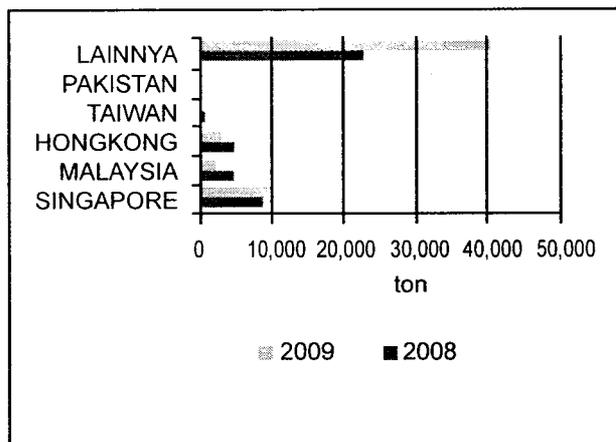


Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Untuk komoditi peternakan, volume ekspor kulit ke Hongkong tahun 2009 mengalami penurunan 94 % dibandingkan ekspor tahun 2008. Walaupun hal yang sama terjadi untuk ke negara tujuan Malaysia, Vietnam, dan Thailand, tapi penurunan volume ekspornya masih lebih kecil jika dibandingkan ke Hongkong (Grafik 32).

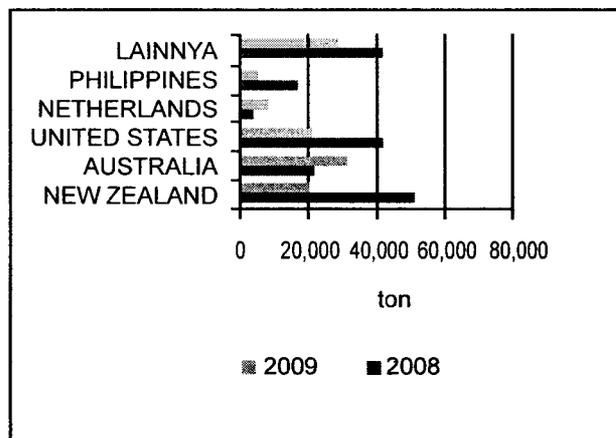
Sementara itu impor kulit terbesar Indonesia masih berasal dari Italia dan Korea Selatan, masing-masing naik 16% dan 14% di tahun 2009 dibandingkan tahun 2008 (Grafik 33).

Grafik 34. Ekspor Susu Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 35. Impor Susu ke Indonesia dari Negara Asal Impor



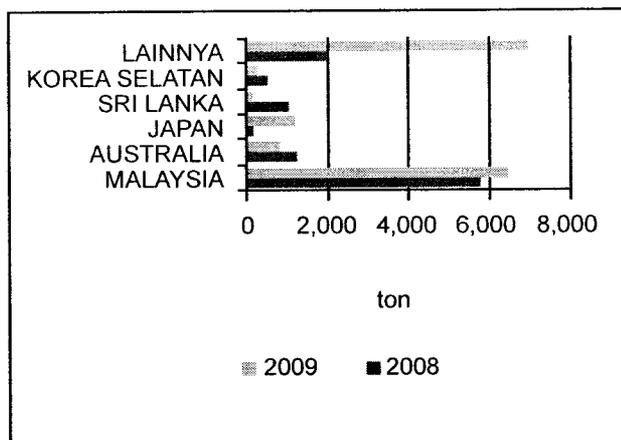
Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Volume ekspor susu Indonesia ke Taiwan, Malaysia, dan Hongkong mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2009 yang melebihi 100% dari tahun 2008, walaupun ekspor susu Indonesia terbesar adalah ke Singapura, yaitu 8.875 ton di tahun 2009 (Grafik 34.).

Sementara itu impor susu Indonesia dari Belanda, Australia, maupun Selandia Baru masih tinggi, masing-masing mengalami peningkatan 100% (4.197 ton ditahun 2008 menjadi 8.796 di tahun 2009), 45% (21.979 ton di tahun 2008 menjadi 32 ribu ton di tahun 2009), dan 37% (51 ribu ton di tahun 2008 menjadi 70 ribu ton di tahun 2009).

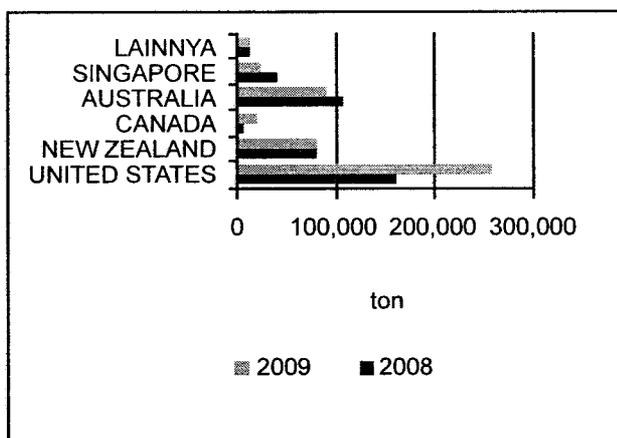


Grafik 36. Ekspor Pakan Ternak Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Grafik 37. Impor Pakan Ternak ke Indonesia dari Negara Asal Impor



Sumber: BPS, data diolah Dit. Pemasaran Internasional

Untuk pakan ternak, meskipun ekspor Indonesia ke Malaysia dan Jepang mengalami peningkatan di tahun 2009 sebesar 80% dan 52% (Grafik 36.), tapi Indonesia juga masih bergantung pada impor dari AS dan Australia (Grafik 37). Kenaikan impor pakan ternak dari AS sebesar 61% (160 ribu ton di tahun 2008 menjadi 256 ribu ton di tahun 2009).

STRATEGI DALAM MENGOPTIMALKAN MANFAAT KERJASAMA ASEAN – CHINA

Perdagangan antara ASEAN dan China telah meningkat secara tajam sejak tahun 2001. China menjadi pasar ekspor ketiga terbesar ASEAN pada tahun 2005, setelah Amerika dan Jepang. Pada tahun yang sama, ekspor pertanian ASEAN ke China telah meningkat dengan pesat, yakni mencapai kisaran USD 5,9 milyar.

Perubahan dalam Impor dan Ekspor China dengan ASEAN

Perdagangan bilateral produk pertanian antara kedua pihak telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Impor China dari Negara-negara ASEAN meningkat pada tahun 1999 setelah adanya penurunan yang singkat setelah tahun 1995, dan kemudian meningkat cukup tajam setelah tahun 2002. Tingkat pertumbuhan impor, 17,3 persen pada periode tahun 1999-2001, naik menjadi 27,3 persen pada periode tahun 2001-2005. Nilai impor produk pertanian China dari kawasan ASEAN mencapai US\$ 5 miliar pada tahun 2005— atau lebih dari 2,6 kali pada tingkat impor di tahun 2001.

Ekspor produk pertanian China ke ASEAN sedikit berfluktuasi pada periode tahun 1992-2001 dan terus meningkat setelah tahun 2001. Rata-rata pertumbuhan ekspor mencapai 17 persen pada periode tahun 2001-2005 – tingkat pertumbuhan yang cukup besar, namun masih di bawah tingkat pertumbuhan impor. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa China masih mengalami defisit perdagangan dengan ASEAN di bidang produk pertanian, yakni sebesar US\$ 2,8 miliar pada tahun 2005.

Struktur Ekspor Impor Produk Pertanian ASEAN – China

Ekspor produk pertanian China ke ASEAN secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok komoditi, yakni : sayuran dan buah, makanan olahan, dan ikan. Share gabungan dari ketiga



kelompok komoditi ini mencapai 77 persen dari total ekspor pertanian China ke ASEAN. Sayuran dan buah memiliki kontribusi tertinggi, dengan share sebesar 40 persen.

Impor produk pertanian China dari ASEAN juga dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok komoditi, yakni: *Vegetable oils*, Karet, dan sayuran serta buah. Impor produk pertanian terbesar adalah vegetable oils, yakni sebesar 36 persen. Dari kategori ini, sekitar 98,8 persen merupakan kontribusi dari palm oil, untuk tahun 2005. Posisi kedua ditempati oleh komoditi Karet – yakni sekitar 33 persen dari total impor pertanian China dari ASEAN. Dan di tempat ketiga adalah sayuran dan buah, yakni sekitar 14 persen. Gabungan share dari ketiga kelompok ini mencapai 83 persen dari total impor pertanian China dari ASEAN.

Pola Perdagangan Produk Pertanian ASEAN-China

Perbedaan trend perdagangan antara China dan ASEAN dapat dilihat dengan cara mengelompokkan komoditi yang diperdagangkan ke dalam dua kelompok besar, yakni *labour-intensive* dan *land-intensive*. Impor komoditi China yang *labour-intensive* dari ASEAN relative stabil para periode tahun 1992 – 1999, dan kemudian meningkat secara pesat setelah tahun 2000. Rata-rata tingkat pertumbuhan komoditi-komoditi ini, untuk periode tahun 2001 – 2005, sebesar 14,6 persen.

Ekspor China ke ASEAN untuk komoditi pertanian golongan *labour-intensive* untuk periode tahun 1992 – 1995 meningkat, dan untuk periode 1996–2000, turun ke level tahun 1992. Ekspor dari komoditi ini mulai meningkat tajam setelah tahun 2000, dengan tingkat pertumbuhan tahunan untuk periode 2001 – 2005 sebesar 21,2 persen.

Dalam kerangka perdagangan ASEAN – China, China mengalami surplus untuk perdagangan komoditi pertanian yang masuk ke kategori *labour-intensive*. Sejalan dengan peningkatan ekspor yang melebihi peningkatan impor setelah tahun 2000, nilai ekspor komoditi pertanian kategori *labour-intensive*, meningkat dan surplus perdagangannya mencapai US\$ 0,67 miliar pada tahun 2005.

Kondisi ekspor dan impor China dengan ASEAN untuk produk pertanian yang masuk dalam kategori *land-intensive* berbeda dengan yang terjadi pada kategori *labour-intensive*. Ekspor China untuk komoditi yang *land-intensive* untuk periode 1992 – 2003 relatif stabil; namun, menunjukkan penurunan pada periode 2004 – 2005. Sebaliknya, impor China dari ASEAN untuk produk pertanian yang *land-intensive* meningkat tajam sejak 2001. Tingkat pertumbuhan impor produk pertanian *land-intensive* China untuk periode 2001 – 2005 adalah sebesar 27,5 persen.

Dilihat dari penjelasan di atas, diketahui bahwa China mengalami defisit perdagangan dengan ASEAN untuk produk pertanian yang *land-intensive*. Kondisi ini semakin meningkat tajam sejak tahun 2001. Defisit perdagangan dalam produk yang *land-intensive* meningkat dari US\$ 1,5 miliar pada tahun 2001 menjadi US\$ 3,95 miliar pada tahun 2005.

Secara keseluruhan, perdagangan pertanian China dengan ASEAN telah mengalami defisit sejak tahun 1998 dengan trend yang semakin meningkat. Namun, China mempertahankan surplus perdagangan pada kelompok produk pertanian yang *labour-intensive* dengan trend yang meningkat tajam pada beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, meningkatnya defisit perdagangan China dalam bidang pertanian adalah merupakan akibat naiknya impor China pada produk pertanian yang *land-intensive*, khususnya untuk palm oil dan karet. Impor komoditi-komoditi tersebut digunakan untuk memenuhi perubahan selera konsumsi akan pangan yang berkualitas tinggi dengan meningkatnya pendapatan dan kebutuhan bahan baku industri China yang tumbuh dengan pesat.

Kondisi Perdagangan Indonesia – China

Pada periode 2004-2008, terjadi peningkatan nilai ekspor produk pertanian Indonesia ke China, rata-rata sebesar 36,94 persen per tahun atau meningkat dari US\$ 840 juta pada 2004 menjadi US\$ 2,93 miliar pada 2008 atau naik tiga kali lipat. Sub-sektor perkebunan menyumbang lebih dari 90 persen terhadap total ekspor pertanian: US\$ 2, 85 miliar dari total ekspor pertanian US\$ 28,08 juta pada 2008. Kontribusi terendah dari sub-sektor hortikultura, yakni US\$ 5,89 juta sedangkan sub-sektor tanaman pangan dan



peternakan masing-masing US\$ 28 juta, dan US\$ 38,54 juta.

Untuk ekspor komoditas primer sektor perkebunan, kontribusi terbesar disumbang Karet, Kakao, Kopi, dan Kelapa. Untuk ekspor perkebunan olahan, sumbangan terbesar adalah Minyak Sawit dan Karet. Sedangkan untuk sub-sektor tanaman pangan, kontribusi terbesar disumbang Gandum dan Ubi Kayu. Sub-sektor hortikultura disumbang Buah, Kacang-kacangan, dan Tumbuhan awetan. Sub-sektor peternakan disumbang Susu dan Lemak.

Pada periode tahun 2004-2008, nilai impor produk pertanian Indonesia dari China, meningkat dari US\$ 272,86 juta pada 2004 menjadi US\$ 698,13 pada 2008 atau meningkat rata-rata 13 persen per tahun. Nilai impor sub-sektor hortikultura US\$ 440,29 juta, tanaman pangan US\$ 137,61 juta, perkebunan US\$ 98,51 juta, dan peternakan US\$ 21,72 juta. Impor terbesar terjadi pada sub-sektor hortikultura, seperti Bawang Putih segar, buah Apel, Pir, serta Mandarin segar, dan komoditas buah lainnya sebesar US\$ 440,29 juta; subsektor pangan berupa Benih Gandum dan Gandum lainnya, Gula kasar, Kacang kupas, dan komoditas pangan lain sebesar US\$ 137,61 juta; serta sub-sektor peternakan yang umumnya berupa impor Binatang Hidup US\$ 21,72 juta.

Neraca perdagangan produk-produk pertanian mengalami surplus, terutama sub-sektor perkebunan sebesar US\$ 2,855 miliar, sedangkan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masih mengalami defisit neraca perdagangan. Secara keseluruhan neraca perdagangan produk pertanian Indonesia ke China pada periode tahun 2004-2008 mengalami surplus dengan persentasi pertumbuhan sebesar 31 persen per tahun. Nilai surplus terbesar diperoleh dari sektor perkebunan, seperti Minyak Kelapa Sawit dan turunannya, Karet SIR 20, Minyak dan Lemak dari sayuran, Karet lembaran, Minyak Kopra, Biji Cokelat (pecah, setengah pecah, dan mentah), serta Gaplek iris dan kering.

Pencapaian ini tentu belum cukup karena kita berpotensi besar menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditas pertanian dan menekan impor, terutama komoditas pertanian yang bisa dibudidayakan di dalam negeri. Berlakunya ACFTA mengharuskan Indonesia melakukan re-focusing pengembangan sektor pertanian sesuai dengan keunggulan komparatif

dan kompetitif.

Fokus tersebut terutama dalam arah kebijakan pembangunan pertanian Indonesia, apakah kita akan berjuang di sektor hulu atau hilir. Dalam perdagangan dengan China, dapat dilihat bahwa Indonesia unggul di sektor perkebunan. Namun keunggulan itu ditopang ekspor produk-produk mentah bernilai tambah rendah, bukan produk olahan. Untuk produk olahan, China jelas menguasai sektor ini, dan dengan demikian menikmati nilai tambah yang tinggi serta penyerapan tenaga kerjanya dalam industri-industri pengolahan.

Penghapusan hambatan investasi di Indonesia membuka peluang Cina membeli keunggulan ekspor negara-negara ASEAN, seperti perkebunan Kelapa Sawit, Karet, Kopi, dan Kakao. Selain *re-focusing* pengembangan komoditas unggulan, dalam jangka pendek, Indonesia bisa menempuh strategi *non-tariff barrier* untuk menahan gerusan serbuan produk supermurah dari Cina. Ini bisa dilakukan dengan menerapkan *sanitary and phytosanitary* (SPS), *special product*, *codex alimentation*, serta produk segar dan halal. Tentu penerapan *non-tariff barrier* harus dilakukan secara ekstra hati-hati agar tidak menimbulkan aksi balasan (*retaliation*).

Program-Program Kementerian Pertanian

Kerisauan pelaku usaha dan industri atas dimulainya perjanjian perdagangan bebas (*free trade agreement/FTA*) ASEAN-Cina (ACFTA), sejak 1 Januari 2010, kian nyaring. Semua kerisauan bermuara pada satu hal: bagi Indonesia, pemberlakuan ACFTA lebih banyak merugikan perekonomian dalam negeri dibandingkan dengan manfaatnya. Atas dasar itulah, adanya desakan pembatalan perdagangan bebas, atau setidaknya-tidaknya ditunda.

Namun dengan berbagai pertimbangan yang lebih besar di forum ASEAN, pemerintah Indonesia telah setuju untuk ikut serta dalam perjanjian perdagangan bebas dengan China. Untuk menjawab tantangan yang muncul akibat adanya perdagangan bebas antara ASEAN dan China, Indonesia, dengan melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program-program yang terintegritas di Direktorat-Direktorat teknis. Masing-masing program tersebut, antara lain adalah:



- A. Ditjen. Tanaman Pangan telah menuangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam **Catur Strategi Peningkatan Produksi Tanaman Pangan**, sebagai Rencana Strategis untuk tahun 2010, yakni:
1. Peningkatan produktivitas
 - a. Pemantapan di daerah dengan produktivitas tinggi
 - b. Penyebarluasan teknologi budidaya spesifik lokasi melalui SL-PTT pada daerah produktivitas rendah
 2. Perluasan areal tanam
 - a. Pengembangan di Daerah baru di lahan kering khususnya di luar pulau Jawa
 - b. Pemanfaatan lahan-lahan perkebunan dan kehutanan
 - c. Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) di lahan sawah di MK
 3. Pengamanan produksi dengan penerapan PHT, meningkatkan mutu penanganan pasca panen (perontokan, pengeringan dan penyimpanan)
 4. Pengembangan kelembagaan dan pembiayaan serta kemitraan dengan stakeholders
 - a. Pengembangan dan pembinaan kelompok tani/gapoktan dan penangkar benih
 - b. Meningkatkan modal, sarana produksi serta pemasaran hasil)
 - c. Fasilitasi perlindungan harga yang menguntungkan petani
 - d. Fasilitasi pemanfaatan sumber pembiayaan (KKP-E, KUR), PUAP, LM-3, dll
- B. Ditjen Hortikultura menuangkan **Program Hortikultura** untuk tahun 2010, sebagai berikut:
1. Sosialisasi GAP/SOP Tujuan akhir: registrasi lahan usaha/kebun
 2. Perbaikan kebun
 3. Pengembangan di daerah/kawasan hortikultura
 4. Pengembangan kentang dataran medium
 5. Pengembangan bawang merah dari biji (bawang tuk tuk)
 6. Pengembangan sayuran organik / Gema Sayuran
 7. Pengembangan kelembagaan berupa kelompok tani/Gapoktan/*Champion*
 8. Konsorsium temu lawak dan jamur
 9. Khusus untuk bunga kol yang dahulunya ditanam di dataran tinggi sekarang mulai dikembangkan di dataran rendah
 10. Substitusi impor dan peningkatan ekspor
 11. Perbaikan lingkungan (DAS)
 12. Pemasyarakatan/promosi
 13. Pengembangan tanaman alternatif pengganti ganja
 14. Pengembangan gerbang ekspor tanaman hias
 15. Fasilitasi terpadu investasi hortikultura
 16. Pengembangan *Supply Chain Management*
 17. Fasilitasi kemitraan
 18. Pengembangan industri perbenihan hortikultura
 19. Pelatihan SDM
 20. Regulasi di bidang penerapan teknologi, perdagangan dan investasi
- C. Ditjen Perkebunan untuk tahun 2010 telah mencanangkan **Program Pembangunan Perkebunan**, sebagai berikut:
1. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim
 - a. Swasembada gula nasional
 - b. Pengembangan komoditi ekspor (nilam dan tembakau)
 - c. Pengembangan komoditi pemebuhan kebutuhan dalam negeri (kapas)
 - d. Dukungan pengembangan tanaman perkebunan berkelanjutan
 2. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman rempah dan penyegar
 - a. *Revitalisasi* perkebunan (kakao)
 - b. Gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional
 - c. Pengembangan komoditi ekspor (kakao, kopi, lada dan teh)
 - d. Pengembangan untuk komoditi pemenuhan kebutuhan dalam negeri (cengkeh)
 - e. Dukungan pada pengembangan tanaman perkebunan berkelanjutan
 3. Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman rempah dan penyegar
 - a. *Revitalisasi* perkebunan (kelapa sawit dan karet)
 - b. Penyediaan bahan tanaman sumber bahan bakar nabati/bio-energi (kelapa sawit, kelapa, jarak pagar dan kemiri sunan)



- c. Pengembangan komoditi ekspor (kelapa sawit, kelapa, karet dan jambu mete)
 - d. Dukungan pengembangan tanaman perkebunan berkelanjutan
4. Dukungan penyediaan benih unggul bermutu dan sarana produksi
 5. Dukungan perlindungan perkebunan dan penanganan gangguan usaha
 6. Dukungan manajemen dan dukungan teknis lainnya.
 7. Dukungan pengujian, pengawasan mutu benih dan penerapan teknologi proteksi tanaman perkebunan B2P2TP Medan, Surabaya dan Ambon
- D. Ditjen Peternakan untuk tahun 2010 telah mencanangkan **Program Pembangunan Peternakan**, sebagai berikut:
1. Pencapaian Swasembada Daging Sapi.
 2. Peningkatan kuantitas dan kualitas benih dan bibit dengan pengoptimalkan sumber daya lokal.
 3. Peningkatan produksi ternak ruminansia dengan pendayagunaan sumberdaya lokal.
 4. Peningkatan produksi ternak non ruminansia dengan pendayagunaan sumber daya lokal.
 5. Pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis dan penyakit *zoonosis*.
 6. Penjaminan pangan asal hewan yang aman dan halal serta pemenuhan persyaratan produk hewan non pangan. Peningkatan koordinasi dan dukungan manajemen di bidang peternakan.
- E. Badan Karantina untuk tahun 2010 mencanangkan **Program Pembangunan Karantina**, sebagai berikut:
1. Program atau kegiatan dalam rangka melindungi produsen dalam negeri dari membanjirnya produk import.
 - a. Penerapan Permentan No. 27/2009 jo Permentan No. 38/2009 tentang Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT)
 - b. Kerjasama dengan laboratorium terakreditasi dalam pengawasan keamanan pangan segar asal tumbuhan
 - c. Pembentukan jenjang kerja pengawasan keamanan pangan
 - d. Penyelenggaraan laboratorium yang berkualitas dalam mendukung efektifitas pelayanan karantina pertanian dan pengawasan keamanan hayati.
 - e. Penyusunan draft Permentan tentang Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Hewan (PSAH)
 - f. Peningkatan teknik dan metode karantina hewan, karantina tumbuhan dan keamanan hayati.
 - g. Penerapan *National Single Window*
 - h. Peningkatan SDM dalam pelatihan dasar teknis, kemampuan uji laboratorium dan pelatihan fungsional baik untuk Pengawas Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) ahli dan terampil maupun untuk *Medik Veteriner* dan *Paramedik Veteriner*.
2. Program dalam mendukung akselerasi ekspor komoditas pertanian
 - a. Pelaksanaan sekretariat *National Enquiry Point* (NEP) dan *Notification Body* (NB) SPS- WTO Peningkatan kualitas SDM dengan pelatihan fumigasi fospin, pelatihan heat treatment untuk memenuhi persyaratan negara pengimpor.
 - b. Pelaksanaan *Working Group on Plant Quarantine* Indonesia-China
 - c. Penyusunan petunjuk teknis kegiatan perkarantina ekspor
 - d. Pelaksanaan pemeriksaan dan sertifikasi ekspor



PERKEMBANGAN KERJASAMA BILATERAL RI-CINA BIDANG PERTANIAN

Kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Cina dilakukan dalam wadah *Joint Commission on Economic, Trade and Technical Cooperation* dan telah diselenggarakan sebanyak 10 kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir telah dilakukan *The 10th Joint Commission on Economic, Trade and Technical Cooperation between Indonesia – China* di Yogyakarta tanggal 3 April 2010 yang dipimpin oleh Menteri Perdagangan RI dan *Minister of Commerce PRC*. Pertemuan tersebut didahului oleh pertemuan *Senior Official Meeting (SOM)* pada tanggal 5 Maret 2010 di Jakarta, Indonesia.

Isu utama yang dibahas untuk bidang pertanian berkaitan dengan ekspor buah-buahan tropis Indonesia ke Cina, dimana sejak tahun 2007 Indonesia telah mengajukan 12 komoditi buah-buahan tropis yang diusulkan untuk diekspor ke Cina yaitu: Mangga, Salak, Alpukat, Belimbing, Rambutan, Nanas, Jambu batu, Durian, Pepaya, Duku, Semangka, dan Melon. Namun hingga tahun 2008, hanya Manggis (yang telah lama bebas ekspor ke Cina) dan Salak yang baru bisa masuk ke pasar Cina melalui protokol ekspor yang ditandatangani kedua negara.

Pada pertemuan kali ini, Indonesia mengajukan 3 komoditi buah-buahan tropis yang menjadi prioritas untuk bisa masuk pasar Cina dalam waktu dekat yakni : Pisang, Nanas dan Rambutan berdasarkan hasil diskusi antara Ditjen PPHP, Ditjen Hortikultura dan Badan Karantina Pertanian, karena komoditi tersebut yang paling siap dari segi produksi dan minimnya hambatan perdagangan dari Cina terkait *Sanitary and Phytosanitary/SPS* (lalat buah). Sebelumnya Kementerian Pertanian bermaksud mengajukan buah mangga sebagai prioritas pada tahun 2010. Namun dikarenakan masih terhambat aturan SPS di Cina yang mensyaratkan mangga harus bebas dari lalat buah, maka untuk mangga baru akan diajukan pada tahun berikutnya, setelah Indonesia siap menghasilkan mangga yang bebas lalat buah untuk tujuan ekspor.

Pihak Cina telah menyetujui permintaan untuk membuka pasar buah Pisang, Nanas dan Rambutan dari Indonesia. Diagendakan juga

pertemuan antara Badan Karantina Pertanian Indonesia dengan AQSIQ (Badan Karantina) Cina pada bulan Juni 2010 (namun ditunda menjadi September 2010) yang antara lain akan membahas implementasi isu ini.

Cina mensyaratkan bahwa ekspor buah dari Indonesia ke Cina harus berasal dari kebun yang teregistrasi dan *packinghouse* yang teregistrasi. Saat ini daftar kebun pisang, nanas dan rambutan yang telah diregistrasi terdiri dari :

1. Jumlah kebun Pisang yang telah diregistrasi sebanyak 42 kebun seluas 70.397 Ha dengan jumlah petani 40 orang, tersebar di Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur dan NTT.
2. Jumlah kebun Nanas yang telah diregistrasi sebanyak 3 kebun seluas 28 Ha dengan jumlah petani 3 orang, tersebar di Provinsi Kabupaten Subang Jawa Barat.
3. Jumlah kebun Rambutan yang telah diregistrasi sebanyak 51 kebun seluas 62,5 Ha dengan jumlah petani 51 orang, tersebar di Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Utara.

Sedangkan daftar *packinghouse* yang telah diregistrasi berjumlah 4 yaitu *packinghouse* milik eksportir hortikultura :

1. PT. Agung Mustika Selaras, Jakarta
2. PT. Escorindo Trading, Jakarta
3. PT. Viva Jaya, Jakarta
4. CV. Sumber Buah (SAE), Cirebon

Terkait hal ini, Indonesia bermaksud memperlakukan hal yang sama. Setiap impor produk buah dari Cina harus juga berasal dari kebun yang teregistrasi dan *packinghouse* yang terregistrasi (*reciprocal measures*).

Hal lain di bidang pertanian yang menjadi concern pihak RRT pada pertemuan SOM adalah mengenai ekspor Bawang Putih, meskipun isu ini sebenarnya telah dibahas dalam pertemuan antara Badan Karantina Pertanian Indonesia dengan pihak AQSIQ RRT. Mereka menyatakan keberatan terhadap ketentuan impor Bawang Putih. Sesuai ketentuan Permentan No.18 tahun 2008 tentang Persyaratan dan Tindakan Karantina Tumbuhan untuk Pemasukan Hasil Tumbuhan Hidup Berupa Sayuran Umbi Lapis Segar ke dalam Wilayah Negara Republik Indonesia dan Permentan No.27 tahun 2007 tentang Pengawasan Pemasukan Produk Segar



Asal Tumbuhan. Menurut Permentan No.18 tahun 2008 tersebut, umbi-umbian yang diimpor ke Indonesia harus didevitalisasi yaitu dengan cara: memangkas seluruh akar dan daun pada sayuran umbi lapis segar atau cara- cara devitalisasi lainnya.

Sebenarnya Permentan No. 18 tahun 2008 hanya berlaku untuk:

- a. Hasil tumbuhan hidup berupa sayuran umbi lapis segar yang dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Pertanian ini adalah *genus Allium* berupa Bawang merah dan Bawang bombai untuk tujuan konsumsi.
- b. *Genus Allium* selain bawang merah dan Bawang Bombai untuk digunakan sebagai benih (dikembangbiakkan) dibebaskan dari ketentuan ini.
- c. Jenis lain dari *genus Allium* selain Bawang Merah dan Bawang Bombai, baik untuk konsumsi maupun benih juga dibebaskan dari ketentuan ini.

Pada kesempatan pertemuan SOM tersebut, Cina juga menyampaikan rencana untuk mengadakan kegiatan *World Expo* Shanghai 2010 dan Kementerian Pertanian telah menyanggupi untuk turut berpartisipasi pada acara tersebut dalam bentuk :

- a. Pameran dan business meeting untuk komoditi Kopi akan dilakukan pada bulan Juni 2010.
- b. Pameran dan business meeting untuk komoditi *herbal products/palm oil* akan dilakukan pada bulan Juli 2010.
- c. Pameran dan *business meeting* untuk komoditi *tropical fruits* akan dilakukan pada bulan Oktober 2010.
- d. Karena Indonesia ingin lebih banyak memasarkan buah-buahan tropis ke Cina maka kemungkinan promosi *Tropical Fruits* akan lebih banyak ditampilkan selain yang dijadwalkan pada bulan Oktober 2010.

PERKEMBANGAN HARGA INTERNASIONAL BEBERAPA KOMODITI PERTANIAN

Harga internasional beberapa komoditi pertanian yang diperdagangkan di pasar lelang dunia menampilkan beberapa harga di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan seperti terlampir dibawah:

- Tanaman Pangan:

Perubahan harga (Maret 2010 terhadap Februari 2010) terbesar terjadi pada komoditi barley (dimana harga mengalami kenaikan 8,41% dari bulan Februari 137,4 USD/ton, menjadi 148,9 USD/ton pada bulan Maret 2010.

- Hortikultura:

Perubahan harga terbesar terjadi pada komoditi Pisang yang mengalami peningkatan 17,23% dari harga bulan Februari 976 USD/ton menjadi 1.144 USD/ton di bulan Maret.

- Perkebunan:

Perubahan harga terbesar terjadi pada komoditi Minyak Kelapa sebesar 15,41% di bulan Februari yang berkisar 798 USD/ton menjadi 921 USD/ton pada bulan Maret.

- Peternakan:

Perubahan harga terbesar terjadi pada komoditi Daging Sapi, yaitu sebesar 7,30% dari 312,5 USD/ton di bulan Februari 2010 menjadi 335,3 USD/ton di bulan Maret.

Per
1 April 2010
Kementerian
Perdagangan Indonesia
menetapkan bea keluar
ekspor kakao secara progresif,
5% untuk harga kakao USD
2.000 – 2.750/ton, 10% untuk
USD 2.750 – 3.500/ton, 15%
untuk harga kakao
lebih dari USD



Tabel Perkembangan Harga Komoditi Pertanian Dunia

Komoditi	Unit	Rata-rata Tahunan				Rata-rata Bulanan				
		Jan-Des 2008	Jan-Des 2009	Δ 2009 thd 2008	Jan-Mar 2010	Jan 2010	Feb 2010	Δ Feb thd Jan	Mar 2010	Δ Mar thd Feb
Tanaman Pangan										
Groundnut oil	b/ \$/mt	2.131	1.184	-44,5	1.359	1.316	1.380	4,86	1.380	0,00
Soybean meal	b/ \$/mt	424	408	-3,9	369	404	375	-7,18	329	-12,27
Soybean oil	b/ \$/mt	1.258	849	-32,6	917	923	914	-0,98	915	0,11
Soybeans	b/ \$/mt	523	437	-16,4	417	436	406	-6,88	408	0,49
Barley	b/ \$/mt	200,5	128,3	-36,0	144,3	146,5	137,4	-6,25	148,9	8,41
Maize	b/ \$/mt	223,1	165,5	-25,8	162,7	167,3	161,8	-3,29	159,0	-1,70
Rice, Thailand, 5%	b/ \$/mt	650,2	580,0	-10,8	536,2	568,8	535,0	-5,94	504,8	-5,65
Rice, Thailand, 25%	- \$/mt	n.a.	458,1	n.a.	477,2	510,6	474,7	-7,04	446,3	-5,99
Rice, Thailand, 35%	- \$/mt	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.
Rice, Thai, A.1	- \$/mt	482,3	326,4	-32,3	400,7	420,2	405,0	-3,62	377,0	-6,91
Sorghum	- \$/mt	207,8	151,1	-27,3	156,9	161,8	154,1	-4,78	154,7	0,42
Wheat, Canada	- \$/mt	454,6	300,5	-33,9	280,2	287,2	279,0	-2,84	274,3	-1,71
Wheat, US, HRW	b/ \$/mt	326,0	224,1	-31,3	195,4	201,2	194,0	-3,57	191,1	-1,51
Wheat, US SRW	- \$/mt	271,5	186,0	-31,5	193,5	198,8	191,8	-3,51	190,0	-0,96
Hortikultura										
Bananas EU	- \$/mt	1.188	1.145	-3,6	1.020	941	976	3,67	1.144	17,23
Bananas US	b/ \$/mt	844	847	0,3	781	785	720	-8,33	838	16,36
Oranges	b/ \$/mt	1.107	909	-17,9	990	1.089	982	-9,89	898	-8,56
Perkebunan										
Cocoa	b/ ¢/kg	257,7	288,9	12,1	329,9	352,3	329,6	-6,46	307,7	-6,64
Coffee, Arabica	b/ ¢/kg	308,2	317,1	2,9	353,7	350,3	348,0	-0,65	362,7	4,21
Coffee, robusta	b/ ¢/kg	232,1	164,4	-29,2	150,8	154,5	149,6	-3,14	148,3	-0,93
Tea, auctions (3) average	b/ ¢/kg	242,0	272,4	12,5	280,9	289,8	285,1	-1,61	267,7	-6,10
Tea, Colombo auctions	b/ ¢/kg	278,9	313,7	12,5	335,2	341,1	332,1	-2,61	332,3	0,05
Tea, Kolkata auctions	b/ ¢/kg	225,5	251,5	11,6	220,9	243,8	229,5	-5,87	189,4	-17,48
Tea, Mombasa auctions	b/ ¢/kg	221,8	252,0	13,6	286,6	284,5	293,8	3,25	281,5	-4,17
Coconut oil	b/ \$/mt	1.224	725	-40,7	834	784	798	1,79	921	15,41
Copra	- \$/mt	816	480	-41,2	557	524	538	2,67	608	13,01
Palm oil	b/ \$/mt	949	683	-28,0	808	793	798	0,63	832	4,26
Palmkernel oil	- \$/mt	1.130	700	-38,0	922	878	894	1,82	995	11,30
Sugar EU	b/ ¢/kg	69,69	52,44	-24,8	46,38	47,81	45,85	-4,11	45,47	-0,82
Sugar US	b/ ¢/kg	46,86	54,88	17,1	84,31	86,77	88,74	2,27	77,41	-12,77
Sugar, world	b/ ¢/kg	28,21	40,00	41,8	52,04	58,36	55,98	-4,08	41,78	-25,36
Cotton A Index	b/ ¢/kg	157,4	138,2	-12,2	178,7	170,6	176,5	3,42	189,0	7,10
Cotton Memphis	- ¢/kg	161,3	145,3	-9,9	183,3	177,7	181,3	2,02	190,7	5,17
Rubber RSS1, US	- ¢/kg	284,1	214,6	-24,4	346,1	335,1	343,3	2,43	360,0	4,88
Rubber RSS3, SGP	b/ ¢/kg	258,6	192,1	-25,7	318,6	309,2	312,7	1,14	333,9	6,75
Peternakan										
Meat, beef	b/ ¢/kg	313,8	263,6	-16,0	314,3	295,1	312,5	5,88	335,3	7,30
Meat, chicken	b/ ¢/kg	169,6	171,7	1,2	167,2	166,4	166,9	0,30	168,3	0,86
Meat, sheep	- ¢/kg	458,5	427,6	-6,7	448,0	448,8	451,4	0,59	443,9	-1,66

b/ Included in the non-energy index (2000=100)

\$ = US dollar

¢ = US cent

kg = kilogram

n.a. = not available

n.q. = no quotation

Sumber: www.worldbank.org



LANGKAH INDONESIA MENDONGRAK PASAR SINGAPURA MELALUI AESBI

AESBI (Asosiasi Eksportir Sayur dan Buah Indonesia) merupakan suatu wadah yang memfasilitasi kepentingan para eksportir buah dan sayur Indonesia ke Singapura. Tujuan utama pembentukan asosiasi tersebut adalah meningkatkan kinerja ekspor buah dan sayur Indonesia, terutama ke Singapura. AESBI dibentuk pada tanggal 8 Desember 2009 yang dikukuhkan secara resmi oleh Menteri Pertanian pada kegiatan *Launching Akselerasi dan Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Pertanian* di Magelang, Jawa Tengah.

Latar belakang pembentukan AESBI karena turunnya kinerja ekspor buah dan sayur Indonesia ke Singapura, terutama pada kurun 5 tahun terakhir. Pada tahun 1990, pangsa pasar buah dan sayur Indonesia di Singapura mencapai 33 %. Namun pada tahun 2009, kontribusi Indonesia terhadap kebutuhan buah dan sayuran Singapura hanya sebesar 6,5 %. Kinerja ekspor buah dan sayuran Indonesia dapat lebih ditingkatkan lagi mengingat potensi *agronomis* untuk buah dan sayur tropis Indonesia sangat besar dan letak geografis yang sangat dekat antara Indonesia dengan Singapura merupakan peluang untuk menyuplai komoditas buah dan sayuran tropis.

Adapun pemasok utama buah dan sayuran di Singapura adalah Malaysia (40 %) dan RRC (20 %). Negara pemasok lainnya antara lain Thailand, Filipina, Vietnam, dan Korea. Indonesia dapat meningkatkan pasarnya di Singapura terlebih dahulu memenuhi kriteria yang ditetapkan *Agri-Food and Veterinary Authority (AVA) of Singapore*, yaitu : a) memenuhi konsep *food safety* (pesticide residue control), b) penerapan manajemen pasca panen yang baik dan penerapan rantai dingin yang konsisten, c) *packaging* yang ramah lingkungan, serta d) sistem transportasi yang baik. Dengan adanya AESBI ini diharapkan prestasi tersebut dapat dicapai kembali sesegera mungkin. Produk Indonesia yang terlihat di pusat pasar sayur Pasir Panjang hanya kubis dan kentang, namun di supermarket terlihat produk selada, salak, ubi jalar dan melon asal Indonesia.

Kedutaan besar RI di Singapura melihat bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen buah dan sayuran tropis yang berpotensi mengisi pasar Singapura kedepan. Visi tersebut diimplementasikan dengan melakukan pendekatan dengan beberapa propinsi sentra produksi buah dan sayuran tropis, seperti Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pemerintah propinsi sangat antusias mendukung visi tersebut dan membantu mengupayakan terwujudnya visi dimaksud. Di Singapura, Kedutaan Besar RI juga telah dan terus melakukan pendekatan yang *holistik* terhadap semua *stake holder* terkait, seperti AVA, *Singapore Fruits and Vegetables Importer and Exporter Association (SFVIEA)*, NTUC, Pasir Panjang *Wholesale Market*, serta beberapa pasar modern lain diluar NTUC.

Untuk mempercepat implementasi perbaikan kinerja ekspor tersebut maka pada tanggal 6-8 Januari 2010, bertempat di Aula Kedubes RI di Singapura, dilakukan "*Business Matching Forum*" antara AESBI dengan SFVIEA. Forum tersebut difasilitasi oleh Kedubes RI Singapura dengan AVA Singapore. Pada pertemuan tersebut hadir 14 eksportir buah dan sayur Indonesia, serta 22 perusahaan importir buah dan sayur Singapura. Dalam forum tersebut telah terjadi negosiasi dan kontak dagang diantara beberapa eksportir Indonesia. Selain forum bisnis tersebut, juga dilakukan negosiasi dan koordinasi dengan beberapa supermarket dan distributor buah dan sayur di Singapura, seperti NTUC, *Dairy Farm*. Pada dasarnya importir di Singapura berharap banyak terhadap suplai buah dan sayur dari Indonesia, sepanjang harganya kompetitif dengan produk dari Malaysia dan RRT. Oleh sebab itu para distributor tersebut menghendaki adanya progress terhadap peningkatan ekspor dari Indonesia pada masa yang akan datang.

Sesuai dengan rencana kerja hasil MUNAS ke I AESBI di Jogjakarta tanggal 8 Desember 2009, maka target utama asosiasi adalah meningkatkan pangsa ekspor buah dan sayur Indonesia ke Singapura dari 6,5 % menjadi 10 % pada tahun 2010. Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan nilai ekspor buah dan sayur ke Singapura dari S\$ 113 juta menjadi S\$ 150 juta. Harapan untuk meningkatkan pangsa pasar buah dan sayur Indonesia menjadi 10 % di Singapura bukanlah sesuatu yang mustahil sepanjang dilakukan beberapa hal seperti: penerapan *Good Agricultural Practicess (GAP)* dan *Good Handling*



Practicess (GHP) secara konsisten, dukungan pemerintah terhadap kebijakan ekspor yang terkait dengan transportasi, serta perbaikan produktivitas buah dan sayur di tingkat lapangan. Sarana dan prasarana penanganan ekspor sayuran dan buah mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing.

Untuk lebih memantapkan kerjasama perdagangan dengan Singapura maka Kedubes Indonesia di Singapura berkoordinasi dengan AVA secara intensif. AVA telah membuat perencanaan kegiatan untuk membantu Indonesia dalam memasarkan buah dan sayur di Singapura. Beberapa kegiatan yang sudah disepakati berupa :

- *Discussion on Task Force Formation and Program*
Task Force ini diperlukan dalam rangka melaksanakan kegiatan secara terkoordinasi di tingkat lapangan. Anggotanya adalah unsur terkait, baik pemerintah maupun pelaku usaha.
- *Trade Mission Road Shows AVA officials* ke Jakarta (April 2010) Sumatra dan Batam (Juni 2010)
- *Business Matching Forum* (Singapore, Mei 2010)
- *Vegetables and Fruits Fair* (20 - 23 April 2010).
Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Kegiatan ini akan diikuti oleh beberapa Negara pemasok buah dan sayur ke Singapura. Pada saat bersamaan juga dilakukan "*Trade Mission/visit*" oleh anggota AESBI ke Singapura .
- *Public Awareness Program* oleh media Singapura
Jawa Tengah telah menyatakan diri siap untuk mengisi kegiatan tersebut dan untuk tahap pertama akan dilakukan untuk pertanaman kentang.
- *Technology Transfer* dalam Pasca Panen (Supply Chain Management) oleh Tenaga Ahli Singapura.
Kegiatan ini bertujuan untuk membantu Indonesia dalam memperbaiki kualitas buah dan sayur sesuai dengan persyaratan mutu

yang diterapkan oleh Singapura.

Distribution Centre

Bangunan ini akan dibangun di Singapura untuk memperkuat jaringan distribusi produk hortikultura Indonesia. Hal yang sama telah dilakukan oleh RRT di Singapura. Masih dikaji kemungkinan bantuan AVA untuk membangun "*Distribution Center*" tersebut.



SUDAH SAATNYA: SERTIFIKASI INDIKASI GEOGRAFIS UNTUK KOPI ARABIKA INDONESIA

Definisi Indikasi Geografis (IG) berdasarkan Pasal 56 UU No 15 Tahun 2001 Tentang Merek adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan. Sedangkan menurut *The World Intellectual Property Organization* (WIPO) Indikasi Geografis didefinisikan sebagai tanda yang digunakan untuk produk yang mempunyai asal geografis spesifik dan mempunyai kualitas atau reputasi yang berkaitan dengan asalnya. Umumnya, Indikasi Geografis terdiri dari nama produk yang diikuti dengan nama daerah atau tempat asal produk.

Indikasi Geografis terhadap suatu produk dapat mencegah beralihnya kepemilikan hak pemanfaatan kekhasan produk dari masyarakat setempat kepada pihak lain, memberikan perlindungan hukum dari pemalsuan produk, memberikan nilai tambah produk bagi masyarakat setempat, dan dapat meningkatkan pemasaran produk khas tersebut, baik pada pasar domestik maupun pasar mancanegara.

Perlindungan terhadap Indikasi Geografis di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 2001 Tentang Merek, Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan (UU Perkebunan) dan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2007 Tentang Indikasi-Geografis.

Beberapa produk pertanian unggulan Indonesia yang berpotensi untuk mendapatkan sertifikat indikasi geografis, antara lain adalah Kopi Arabika (Gayo, Java, Bali, Toraja, Enrekang, Gowa, Wamena, Flores, dll), Ubi Cilembu (Sumedang), Salak Pondoh, Lumut (Sleman dan Magelang), Salak Gula Pasir (Bali), Ayam Nunukan (Nunukan), Mangga Gedong Gincu (Cirebon), Mangga Harum Manis (Probolinggo, Pasuruan), dan lain-lain.

Peningkatan volume pemasaran terhadap produk khas seperti Kopi Arabika Indonesia terutama untuk pasar mancanegara dapat terjadi melalui kegiatan promosi seperti pameran, misi dagang

atau ekspansi pasar. Para penikmat kopi yang telah mencicipi Kopi Arabika Indonesia dapat merasakan dan biasanya menjadi suka akan kekhasan cita rasa Kopi Arabika Indonesia sehingga mereka tetap berusaha mendapatkan jenis kopi yang sama. Sertifikat indikasi geografis yang melekat terhadap kopi tersebut dapat memberikan jaminan kepada konsumen akan kekhasan cita rasa Kopi Arabika. Adanya permintaan yang kontinyu dan apresiasi harga dari pihak pembeli terhadap kekhasan cita rasa kopi Indonesia merupakan potensi keuntungan yang dapat dimanfaatkan para petani Kopi Arabika dari berbagai sentra produksi.

Khusus untuk Kopi Arabika Indonesia, Kementerian Pertanian merencanakan untuk memfasilitasi pemberian sertifikat Indikasi Geografis kepada Kopi Arabika unggulan dari berbagai sentra produksi seperti:

1. Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Aceh Tengah, Bener Meuriah, Gayo Lues
2. Propinsi Sumatera Utara: Humbang Hasundutan, Dairi, Pakpak Barat, Tapanuli Utara, Mandailing Natal
3. Propinsi Jawa Barat: Pengalengan
4. Propinsi Jawa Timur: Malang, Temanggung, Jember
5. Propinsi Bali: Bangli
6. Propinsi Nusa Tenggara Timur: Ngada, Manggarai
7. Propinsi Sulawesi Selatan: Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Toraja Utara, Sinjai
8. Propinsi Sulawesi Barat: Mamasa
9. Propinsi Papua: Jayawijaya, Paniai, Monaweni

Direktorat Pemasaran Internasional Ditjen PPHP telah mulai mengidentifikasi daerah sentra Kopi Arabika tersebut dengan tujuan untuk mendorong kelompok tani atau kelompok-kelompok masyarakat, konsumen maupun pihak-pihak terkait yang berhak menurut undang-undang untuk memberikan perhatian terhadap indikasi geografis Kopi Arabika masing-masing, dan akhirnya suatu saat nanti dapat mendaftarkan serta melindungi produknya dengan indikasi geografis. Diharapkan di kemudian hari Kopi Arabika dari masing-masing sentra tersebut mendapat apresiasi harga yang maksimal baik di pasar domestik maupun di pasar internasional yang akan memberikan keuntungan bagi petani dan pihak terkait lainnya dan tidak digunakan oleh pihak asing sebagai merek dagang terdaftar



di luar negeri.

Pendaftaran Indikasi Geografis Kopi dapat diajukan oleh masyarakat petani Kopi Arabika dengan memenuhi persyaratan antara lain berupa indikasi geografis diajukan oleh organisasi, mengisi Buku Persyaratan dan membuat peta wilayah penghasil produk. Organisasi akan dengan mudah dibentuk melalui kelompok tani yang ada dengan menghimpun diri mereka ke dalam wadah 'Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Arabika' seperti yang telah dilakukan oleh Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Kintamani Bali dan Masyarakat Perlindungan Kopi Gayo (MPKG), Aceh.

Hingga saat ini, pengajuan Indikasi Geografis Kopi Spesial Indonesia telah dilakukan oleh dua lembaga, yaitu Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Kintamani Bali dan Masyarakat Perlindungan Kopi Gayo (MPKG), Aceh. Kopi Kintamani, Bali telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis, sedangkan Kopi Gayo masih sedang proses dan diharapkan bulan April tahun ini juga telah mendapatkan Sertifikat Indikasi Geografis.

Sedangkan Kopi Spesial Arabika dari Daerah Humbang Hasundutan, Dairi, Pakpak Barat, Tapanuli Utara, Mandailing Natal (Sumatera Utara), Pengalengan (Jawa Barat), Malang, Temanggung, Jember (Jawa Timur), Ngada, Manggarai (NTT), Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Toraja Utara, Sinjai (Sulawesi Selatan), Mamasa (Sulawesi Barat), Jayawijaya, Paniai, Monaweni (Papua) belum memiliki sertifikat Indikasi Geografis.

Beberapa kendala terhadap pendaftaran indikasi geografis suatu produk antara lain:

1. Perlunya inisiatif dan kekompakan kelompok masyarakat yang akan mengajukan pendaftaran ke Ditjen HKI.
2. Kendala pada pembuatan Buku Persyaratan yang memerlukan dukungan dan bantuan tim ahli teknis.
3. Proses pendaftaran yang bertahap dan menghabiskan waktu relatif lama. Diperlukan waktu lebih dari 2,5 tahun sejak persyaratan administrasi dinyatakan lengkap.

PERKEMBANGAN KERJASAMA BILATERAL RI-UNI EROPA BIDANG PERTANIAN

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Uni Eropa (UE) dilakukan dalam wadah *Working Group on Trade and Investment* (WGTI) telah dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Tanggal 25-26 Maret 2010 telah dilakukan WGTI ke-2 di Brussels, Belgia.

Beberapa isu terkait dengan komoditi pertanian yang dibahas pada saat sidang berlangsung menyangkut :

- a. Pemberlakuan *Renewable Energy Directive* (RED) yang menghambat ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.
- b. Pengenaan Tarif Bea Masuk (TBM) kakao olahan Indonesia yang secara MFN dibedakan dengan beberapa negara eksportir kakao lainnya.
- c. Pemberlakuan Permentan 20 tahun 2009 tentang Pemasukan dan Pengawasan Peredaran Karkas, Daging, dan/atau Jeroan dari Luar Negeri yang dirasakan Uni Eropa sebagai hambatan.

Untuk masalah RED, delegasi UE menjelaskan bahwa peraturan tersebut hanya berlaku untuk bahan baku yang digunakan sebagai sumber energi (bio fuel). Selama ekspor CPO Indonesia digunakan untuk tujuan pangan (food) maka RED tersebut tidak merupakan hambatan. Dibahas juga tentang tindakan Unilever yang memutuskan secara sepihak kontrak dagangnya dengan PT. Sinar Mas. Uni Eropa menyampaikan bahwa hal tersebut sama sekali tidak terkait dengan pemberlakuan RED, namun merupakan keputusan Unilever secara pribadi. Delegasi UE menyarankan agar Unilever dan PT.Sinar Mas melakukan pertemuan secara bilateral.

Adapun terkait dengan masalah TBM produk kakao olahan, tarif yang dikenakan kepada Indonesia adalah MFN. Indonesia mengusulkan agar TBM tersebut dapat diturunkan tanpa harus melalui *Free Trade Agreement* (FTA). Namun pihak UE menyatakan bahwa hal tersebut tidak dapat dikabulkan, kecuali melalui FTA.

Menanggapi keberatan UE terhadap pemberlakuan Permentan 20 Tahun 2009 telah



dijelaskan bahwa peraturan tersebut tidak bermaksud menghambat impor daging dari negara manapun. Peraturan tersebut bertujuan untuk melindungi masyarakat Indonesia serta mempertahankan status Indonesia sebagai negara yang bebas dari Penyakit Mulut dan Kuku. Sementara untuk kasus penyakit Sapi Gila (BSE), UE menghendaki agar Indonesia melakukan "assessment" terhadap UE sebagai satu negara. Dijelaskan bahwa hal tersebut tidak dapat dilakukan mengingat status keterjangkitan penyakit BSE masing-masing negara Uni Eropa berbeda. Oleh sebab itu penilaian tetap dilakukan terhadap masing-masing negara anggota UE.

Sidang juga membahas agenda pertemuan WGTI ke-3 yang rencananya akan dilaksanakan di Indonesia pada bulan Desember 2010.





**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN 2010**

Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan – Jakarta Selatan

